



JPAK

Vol. 7, Tahun ke-4, April 2012

ISSN; 2085-0743

REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA
JS. Wibowo Singgih

REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU HABITUS
BARU
Ola Rongan Wilhelmus

REMAJA KATOLIK, GEREJA, DAN EKARISTI
Agustinus Supriyadi

PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI DAN
PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM REMAJA:
SEBUAH PELUANG
Don Bosco Karnan Ardijanto

STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI BAGI
MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA
Antonius Tse

PROBLEM DAN ABORSI DITINJAU DARI MORAL KATOLIK
SERTA USAHA MEMAKNAI LITURGI UNTUK MENGURANGI
PRAKTEK ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL KATOLIK
TENTANG SEX DI LUAR NIKAH
Suparto

DOSA DAN RAHMAT SEKRAMEN PENGAKUAN DOSA
BAGI REMAJA
Robertus Joko Sulisty

ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI REMAJA
Aloysius Suhardi

REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA
PASTORAL BAGI REMAJA
Albert I Ketut Deni Wijaya

BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA
MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN
Agustinus Wisnu Dewantara

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA
JS Wibowo Singgih
- 14** REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU
HABITUS BARU
Ola Rongan Wilhelmus
- 26** REMAJA KATOLIK, GEREJA DAN EKARISTI
Agustinus Supriyadi
- 43** PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI
DAN PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM
REMAJA: SEBUAH PELUANG
Don Bosco Karnan Ardiyanto
- 58** STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI
BAGI MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA
Antonius Tse
- 75** PROBLEM REMAJA DAN ABORSI DITINJAU DARI
SEGI MORAL KATOLIK SERTA USAHA MEMAKNAI
LITURGI UNTUK MENGURANGI PRAKTEK
ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 102** PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL
KATOLIK TENTANG SEX DI LUAR NIKAH
Suparto
- 119** DOSA DAN RAHMAT SAKRAMEN PENGAKUAN
DOSA BAGI REMAJA
Robertus Joko Sulistyio

**126 ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI
REMAJA**

Aloysius Suhardi

**142 REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA
PASTORAL BAGI REMAJA**

Albert I Ketut Deni Wijaya

**155 BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA MEM-
PERSIAPKAN MASA DEPAN**

Agustinus Wisnu Dewantara

BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN

Agustinus W. Dewantara

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstrak

Masa depan, cepat atau lambat niscaya akan menghampiri remaja. Karena itu remaja harus menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menyongsong masa depan. Belajar merupakan salah satu aktivitas yang perlu dikembangkan sejak dini oleh remaja sebagai bekal menghadapi masa depan. Selain sebagai bekal menghadapi masa depan, dengan belajar remaja semakin mengenal, mengimani dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Sebab, aktivitas belajar pada hakekatnya merupakan aktivitas pencarian kebenaran, hingga sampai kepada Kebenaran Tertinggi, yakni Allah sendiri. Melalui Ekaristi remaja benar-benar bersatu dengan Sang Kebenaran dan belajar memaknai peristiwa kekinian untuk meraih masa depan yang gemilang dalam terang iman.

Key Words : Remaja, Masa Depan, Aktivitas Belajar, Ekaristi.

Pendahuluan

Remaja dan masa depannya adalah dua hal yang seharusnya berjalan seiring sejalan. Di satu sisi, remaja perlu mempersiapkan diri menyongsong masa depannya, dan di sisi lain, masa depan bak samudera ketidakpastian yang niscaya akan datang cepat atau lambat. Payahnya, banyak remaja ternyata tidak mempersiapkan masa depannya dengan baik, dan Gereja (dan juga para penanggungjawab akan pembinaan hidup remaja) terkadang tidak memberikan sumbangan apa-apa.

Tulisan ini hendak mengulas salah satu aktivitas yang seharusnya dikembangkan para remaja sejak dini untuk

menyongsong masa depannya. Aktivitas itu adalah aktivitas studi (belajar). Aktivitas ini hendak diteropong secara sekilas baik dari sudut filosofis, biblis, dan pada akhirnya bermuara kepada suatu refleksi teologis. Hasil refleksi teologis menegaskan bahwa melalui belajar seseorang dapat mengenal dan bertemu dengan Allah serta belajar hidup dari hari ke hari sesuai dengan pengetahuan dan imannya akan Allah.

Secara terperinci, tulisan ini melakukan diskusi dan refleksi secara berturut-turut tentang remaja, masa remaja sebagai masa belajar, dari kodratnya manusia (remaja) itu ingin tahu, dasar biblis kodrat manusia ingin tahu, *non scholae sed vitae discimus*, dan Ekaristi sebagai momentum pembelajaran.

1. Remaja

Kata "remaja" berasal dari kata Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh (tumbuh menjadi dewasa). Dari kata itu muncul kata *adolescence* dalam bahasa Inggris.¹ Para remaja harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima oleh kelompok sebayanya, yang nantinya harus diubah sebelum mereka diterima oleh budaya dewasa. Lazimnya, masa remaja dimulai ketika anak secara seksual menjadi matang, dan berakhir pada saat ia mencapai usia yang matang secara hukum. Dengan demikian ada perbedaan antara masa awal remaja (remaja awal) dan akhir masa remaja (remaja akhir). Awal masa remaja pada umumnya berlangsung pada usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (rata-rata usia matang secara hukum di berbagai negara).

Garis pemisah antara masa remaja awal dan remaja akhir ada pada usia sekitar tujuh belas tahun, atau pada saat memasuki sekolah menengah atas.² Karena rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat.

"Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.... Transformasi

¹ Bdk. Elizabeth B Hurlock, Psikologi Perkembangan, Jakarta, Penerbit Elrlangga, 2009, hal. 206

² Ibid.

intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa..."³

Masa remaja adalah masa peralihan. Peralihan berarti tidak terputus dengan apa yang terjadi sebelumnya, melainkan pada masa ini remaja hendak bertolak dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini remaja ingin serba tahu demi pemenuhan identitasnya.

"Identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa, apakah ia nantinya dapat menjadi seorang ayah,secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal."⁴

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, dan bukan sebagaimana adanya. Hal ini menyebabkan tingginya emosi di kalangan remaja. Dengan bertambahnya usia, pengalaman, dan kemampuan rasional, mereka pelan-pelan bisa memandang teman, keluarga, dan diri mereka sendiri secara lebih realistis. Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umunya mereka terganggu oleh idealisme yang berlebihan. Pada titik ini nilai-nilai baru mulai diterima dan diakomodasi. Pada masa ini mereka juga mulai membuka relasi dengan lawan jenis.

2. Masa Remaja Sebagai Masa Belajar

Pada umumnya remaja berada di tengah masa belajar (studi), terutama dari sudut akademis, meskipun sebenarnya belajar tidak bisa disempitkan pada tataran akademik melulu. Mengapa para remaja belajar? Tentu karena dari kodratnya, akal budi mendorongnya untuk mencari tahu apa yang seharusnya ia tahu. Masa muda secara umum dapat dipandang sebagai suatu fase dalam siklus pembentukan kepribadian manusia.

Dalam fase generasi muda ini proses pendewasaan kepribadian sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ciri yang amat menonjol dari remaja adalah peranannya dalam masa peralihan menuju suatu kedudukan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat, antara lain: kemurnian idealismenya, keberanian, dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru, semangat pengabdian, spontanitas dan

³ Ibid. Piaget, 121

⁴ Bdk. Erickson, *Identity and the Life Cycle: Selected Papers, Psychological Issues Monographs Vol 1, No 1*, New York, International Universities Press, 1967, 42

dilandaskan pada masa kini, dan remaja ada dalam proses panjang ini. Jika masa depan amat bergantung pada apa yang dilakukan pada masa kini, lalu apa yang harus diusahakan oleh para remaja pada masa kini? Tentu dengan mengisinya dengan sebaik-baiknya. Pencarian identitas dan semangat untuk studi tentang banyak hal harus dimaknai sebagai masa belajar dalam menggapai masa depan itu.

3. Dari Kodratnya Manusia (Dan Remaja) Ingin Tahu

"*Man by nature have desire to know.*"⁷ Demikianlah Aristoteles membuka traktat filsafatnya. Hasrat manusia (dan juga remaja) yang selalu ingin serba tahu ini oleh Aristoteles dibahasakan dengan "*have desire to know*", dan ini pun "*by nature.*" Hal ini terjadi karena manusia memang dianugerahi akal budi yang selalu menuntut kepuasan rasional. Bukan suatu kesombongan, akan tetapi lebih merupakan suatu kejujuran dalam menghayati kemanusiaannya secara lebih penuh dari hari ke hari.

Pengetahuan yang digagas pun bukan sembarang pengetahuan. Para remaja sadar bahwa ia dianugerahi akal budi yang harus dipergunakan dengan baik atau bijak. Penggunaan akal budi secara bijak menuntut adanya suatu piranti (sarana/alat penuntun) terutama iman yang menuntut pemikiran remaja agar pemikiran itu dapat membawanya kepada pemahaman yang benar tentang dirinya, sesamanya, dunianya, dan bahkan Tuhannya.

Recta ratio adalah bagian kodrati manusia (dan juga para remaja). Menurut Aristoteles, realitas dunia dan manusia bersifat *intelligibilis* atau dapat dimengerti, atau setidaknya mengundang manusia untuk dapat mengertinya. Dengan demikian ilmu pengetahuan pun bisa dimaknai sebagai relasi antara manusia sebagai subyek rasional dan realitas sebagai obyek sejauh obyek ini dapat dimengerti atau ditangkap secara benar oleh akal budi manusia.

Proses pengetahuan ini bertitik tolak dari "keheranan" budi manusia (kehausan untuk mencari tahu) akan segala sesuatu. Filsafat sebagai ilmu yang tertua di dunia pun amat memahami hal ini. Dalam sejarah filsafat Yunani, kebenaran ini ditampilkan sejak filsuf pertama di planet bumi ini, yaitu Thales. Keheranan telah mendorong Thales untuk mulai memikirkan asal-usul dari segala sesuatu yang ada secara mendalam. Hasil pemikirannya tentang asal-usul segala

⁷ Bdk. Aristotle, *Metaphysics* (980a25)

dinamikanya, inovasi, dan kreativitasnya, keinginan-keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru, keteguhan janjinya, dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian yang mandiri.⁵

Di antara para remaja tersebar sejumlah pendapat yang salah, misalnya *pertama*, adanya citra, bahwa setelah selesai pendidikan pasti sulit mencari kerja. Hal ini sering memperlemah motivasi remaja untuk belajar. *Kedua*, adanya banyak kasus, dimana remaja tidak termotivasi untuk belajar dengan baik karena diterapkan suatu norma belajar yang keliru seperti siswa wajib naik kelas. Penerapan norma ini mengakibatkan terjadinya pengkatrolan angka sehingga siswa bisa naik kelas, teristimewa bagi siswa yang akan pindah sekolah. Penerapan norma ini juga kelihatan sangat memanjakan dan sekaligus melumpuhkan kesanggupan siswa dalam memecahkan/mengatasi/melewati kesulitan yang dihadapi. *Ketiga*, tersebarnya anggapan dalam kehidupan banyak orang, terutama di antara kalangan remaja bahwa kesempatan kerja hanya dapat diperoleh melalui koneksi atau cara lain yang tidak/kurang wajar. Hal ini tidak seluruhnya benar. Sebenarnya dalam hati dan pikiran remaja tertancap keinginan untuk mendapatkan suatu jabatan atau pekerjaan yang enak, gaji yang tinggi dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang enak.

Banyak remaja belum menyadari akan arti kerja bagi masyarakat, negara, dan bangsa. Kerja dan masa depan kerap dirasakan para remaja sebagai hal yang menakutkan, berciri negatif, penuh persaingan, serba tidak pasti, "asal ada koneksi", dan lain sebagainya. Beranjak dari fakta ini, semangat untuk mempersiapkan masa depan perlu dielaborasi dengan baik, terutama bagi para remaja, supaya mereka bisa memiliki sikap positif dalam menyongsong masa depan.

Masa depan dialami kaum muda sebagai suatu janji. Anton Baker mengatakan bahwa masa depan adalah "suatu belum" yang mengundang.⁶ Remaja, dengan demikian harus keluar dari kesekarangannya (imanensi) menuju masa depannya. Ia harus terbuka pada hal-hal lain dan menghadapi hal-hal baru. Kekinian para remaja tentu bukan suatu hal statis, melainkan dinamis. Dinamika yang makin memuncak pada masa depan itu terjadi hanya jika

⁵ Bdk. Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda, 1980:14

⁶ Bdk. Anton Bakker, Antropologi Metafisik, Yogyakarta, Kanisius, 2008 hal 57

sesuatu membawanya kepada suatu kesimpulan bahwa segala yang ada (maksudnya realitas dunia dengan segala isinya) memiliki unsur dasar yang menjadi asal-usulnya, yaitu air. Aktivitas Thales ini disebut aktivitas berfilsafat karena menunjukkan adanya suatu "pencarian" rasional tentang asal-usul dari segala sesuatu sampai ke akar-akarnya.

Jauh sesudah Thales, Sokrates menggeser perhatian dari pencarian atau kajian rasional tentang asal-usul alam semesta ke seluk beluk hidup manusia. Sokrates menggagas secara mendasar pengertian tentang hakiki hidup manusia, hidup bersamanya, dan tujuan hidup manusia. Pergumulan tentang manusia ini mengakibatkan wilayah-wilayah politik, etika, retorika, sastra, tata negara, bahkan Tuhan menjadi bidang pergelutan filsafat sejauh bisa didekati oleh akal budi. Pergumulan rasional ini juga dimulai dari keheranan rasion tentang manusia. Jadi keheranan adalah awal dari segala kebijaksanaan.

Menyusul Sokrates, Aristoteles, sangat mengedepankan rasio dalam pemikirannya tentang realitas manusia. Baginya, keutamaan akal budi sangat penting karena aktivitas belajar untuk mencapai kebijaksanaan (*practical wisdom*) bergantung pada kemampuan rasio atau akal budi.

*"The best is understanding.. Complete happiness will be its activity expressing its proper virtue... this activity is the activity of study. For this activity is supreme, since understanding is the supreme element in us, and the objects of understanding are the supreme objects of knowledge [Yang terpenting dari segalanya adalah pengertian/pengetahuan... kebahagiaan yang sempurna tidak lain merupakan aktivitas yang mengungkapkan keutamaan yang tepat, dan keutamaan itu adalah pengertian yang merupakan obyek tertinggi dari pengetahuan]"*⁸

Pengertian itu berkaitan dengan aktivitas studi. Karena itu aktivitas studi dapat juga disebut kebahagiaan. Mengapa aktivitas studi itu merupakan *happiness*? Aristoteles bukan seorang spiritualis, dia tidak sedang menggagas kebahagiaan rohani dalam hidup kekal. Dia sedang mengelaborasi tema kebahagiaan dalam hidup sehari-hari. Studi (yang sangat berurusan dengan pengertian atau

⁸ Bdk. Aristotle (NE177a10-20).

pengetahuan) jelas membahagiakan karena membawa orang kepada *wisdom (kebijaksanaan)*. Aktivitas studi juga merupakan *self-sufficient* (dapat dilakukan dengan kemampuan sendiri). Maksudnya aktivitas studi itu dapat dilakukan oleh siapa saja karena kemampuan itu dengan sendirinya ada dalam diri setiap orang. Perhatikan, studi yang dimaksudkan Aristoteles tidak sama dengan studi yang sekarang sedang dijalankan untuk persiapan ujian!

Studi dalam artian Aristotelian menunjuk secara langsung kepada keutamaan akal budi. Aktivitas studi merupakan kebahagiaan karena mencakup di dalamnya *leisure time* (waktu luang). Waktu luang artinya bukan waktu mengganggu, melainkan semacam saat kontemplasi mengenai hidup kemanusiaannya dalam arti sedalam-dalamnya. Dari sebab itu, *the more someone studies, the happier he is* [semakin seseorang belajar, semakin bahagia dia]⁹

Konsep *the good life* yang merupakan tujuan hidup bersama yang mengandaikan adanya realitas dimana para anggota dari suatu masyarakat memiliki waktu luang (*leisure time*). Waktu luang bukan waktu mengganggu, juga bukan sekedar waktu istirahat (tidak berbuat apa-apa), melainkan saat di mana orang dapat membangun kedalaman dari kemanusiaannya. Waktu luang adalah saat belajar; berkomunikasi; berdiskusi; berkontemplasi atau merenungkan arti dan tujuan hidup. Peradaban Yunani kuno pada waktu itu kaya dengan aneka aktivitas humanis, seperti sastra, puisi, retorika, filsafat, seni, dan seterusnya. Aneka aktivitas tersebut belum terealisasi dalam dunia seperti yang sekarang ini kita miliki, dalam buku, dalam majalah, dalam surat kabar, dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas itu dihadirkan dalam berbagai pertemuan di tempat-tempat terbuka, di taman-taman, di dekat kuil-kuil, dan seterusnya. *Leisure* (yang dimaksudkan Aristoteles) merujuk kepada aktivitas-aktivitas yang dapat membangun peradaban.

Gagasan Aristoteles dilanjutkan oleh Thomas Aquinas. Thomas menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah Allah sendiri. Thomas Aquinas, seperti Aristoteles, amat mengedepankan akal budi. Kebahagiaan sejati terjadi atau dialami apabila seseorang memiliki pengetahuan sempurna mengenai Allah. Pengetahuan sempurna artinya masuk dalam kesatuan yang sempurna dengan Allah.

⁹ (NE, 1178b30).

Dengan pengetahuan seseorang mendapat tempat terhormat, dan cara untuk memperolehnya adalah dengan belajar. Karena posisinya yang demikian agung, pengetahuan tidak boleh digunakan sebagai cara untuk menyesatkan banyak orang: *"Tetapi barangsiapa menyesatkan..., lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan kepada lehernya, lalu ia ditenggelamkan ke tengah laut"* (Mat 18:6). Allah bahkan mengundang manusia untuk mencintainya dengan segenap upaya. Mencintai Allah bukan hanya dengan segenap hati dan jiwa, lebih dari itu Allah mengundang manusia untuk mencintainya dengan segenap akal budi yang manusia punya.

"Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam, berkumpul mereka dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama (Mat 22: 34-41).

Apa artinya ini? Akal budi merupakan salah satu potensi dan kekhasan manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam bahasa yang sedikit berbeda, Aristoteles bahkan mengatakan bahwa manusia adalah *animal rationale*. Rasionalitaslah yang membuat manusia berbeda, dan ternyata kecerdasan rasio ini harus digunakan dengan segenap hati untuk mencintai Tuhan. Konsekuensi lanjutannya: rasio manusia harus diasah. Mencintai Tuhan tidak cukup sebatas *feeling*, melainkan melibatkan pengetahuan. Dengan demikian sahlah pernyataan teologis kuno yang menyebut bahwa *"fides quaerens intellectum"* (iman menuntut pengertian).

Pada bab terdahulu sudah dikatakan bahwa pencarian pengetahuan pada hakekatnya adalah pencarian akan kebenaran itu sendiri. Yohanes menulis bahwa Tuhan sendirilah Sang Jalan, Kebenaran, dan Hidup.

"Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia

Kembali kepada remaja, kegiatan studi/belajar merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari usaha para remaja (karena remaja adalah manusia juga) untuk mencari pengetahuan, pengenalan atau pengertian. Pengenalan itu diartikan sebagai pengenalan yang mendalam, bukan asal mengenal. Maka, manusia dikatakan sebagai makhluk pencari kedalaman.

Dalam kaitan dengan ini, seorang filsuf terkenal mendefinisikan manusia (dan juga remaja) sebagai makhluk pencari kebenaran. Bukankah dengan belajar aneka ilmu pengetahuan sebenarnya para remaja digiring untuk mencari kebenaran? Bukankah hakekat dari sebuah ilmu adalah pencarian kebenaran itu sendiri? Dan siapa/apa itu kebenaran yang sejati? Bukankah Tuhan sendiri? Mengenai hal ini pun Yesus berkata: "Akulah jalan, kebenaran dan hidup." Jadi, aktivitas studi pada hakekatnya merupakan aktivitas pencarian kebenaran, hingga nanti sampailah ia kepada Sang Kebenaran Tertinggi, yakni Allah sendiri.

4. Dasar Biblis Tuntutan Menjadi Manusia Bijak

Hasrat manusia yang ingin serba tahu ternyata amat dimengerti Yesus. Jemaat yang mengikuti Yesus dengan setia tentu didorong oleh keingintahuannya mengenai siapa Yesus. Yesus pun membentuk kelompok kecil (para rasul) sebagai wadah "*nyantrik*" dari Dia sendiri. Dengan kata lain, Yesus pun mengajar dan mengasah pengetahuan pengikutnya.

Para murid ternyata mengalami "sekolah" bersama Yesus untuk mempersiapkan diri di masa mendatang menjadi para juru bicara Allah. Selain kepada para murid, Yesus juga ingin supaya semakin banyak orang memiliki pengetahuan mengenai Kerajaan Allah: "Sesudah itu berkelilinglah Yesus di seluruh Galilea, sambil mengajar dalam sinagoga-sinagoga, serta memaklumkan kabar gembira tentang Kerajaan Sorga" (Mat 4: 23).

Jauh sebelum Yesus, dalam dunia Perjanjian Lama pun orang yang berpengetahuan dan berhikmat amat dipuji. Orang yang tidak mau belajar dan bodoh dikatakan sebagai orang yang menghina didikan Tuhan (Ams 1:7). Lebih jauh dari itu, orang bodoh dan tidak berpengetahuan pun harus dihindari (Ams 9). Dengan mengejar pengetahuan, seseorang akan menjadi berhikmat, kemudian memiliki kebijaksanaan yang mengalir dari kebijaksanaan Allah sendiri. Kitab Amsal sendiri pun sebenarnya ditulis supaya kaum muda pada waktu itu memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan (Ams 1-4).

dan kamu telah melihat Dia" (Yoh 14: 6-7).

Bukanlah aktivitas studi adalah aktivitas untuk mencari Allah sendiri, Sang Kebenaran yang sejati? Jadi, jika remaja belajar tetapi tidak bertemu dengan Tuhan, pasti ada yang salah di dalamnya!

"Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku, dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu" (Yoh 8:31-32).

5. *Non Scholae Sed Vitae Discimus*

Aktivitas belajar (studi) adalah aktivitas kodrati manusia (terutama remaja yang sedang mencari identitasnya). Belajar dengan demikian erat kaitannya dengan upaya untuk mempersiapkan masa depan kaum muda (belajar tidak bisa disempitkan pada pencapaian prestasi akademik melulu, melainkan studi mengenai hidup itu sendiri). Ada adagium kuno berbunyi: *non scholae sed vitae discimus* (kami belajar bukan hanya untuk sekolah, melainkan untuk hidup).

Masa depan adalah hamparan kemungkinan yang ternyata sudah harus dipersiapkan sejak sekarang oleh para remaja. Bagaimana cara mempersiapkan masa depan tentu tercermin dengan bagaimana ia mengelola masa lalu dan masa kininya. Jika masa lalu adalah sesuatu yang tidak bisa diubah dan masa kini adalah lembaran kehidupan yang harus diisi, maka masa depan adalah hasil yang dicapai ketika masa lalu dan masa kini terintegrasi. Artinya, bagaimana masa depan kaum muda amat bergantung kepada bagaimana ia memaknai masa lalu dan masa kininya. Bagaimana cara memaknainya? Tentu dengan aktivitas belajar, yakni belajar sebanyak mungkin di masa kini supaya ia bisa mengantisipasi aneka kemungkinan di masa depan, dan bahkan bisa menggengam masa depan yang cemerlang. Oleh karena itu amat tepat jika aktivitas sekolah dan perkuliahan dimaknai sebagai bagian kodrati dari para remaja untuk mempersiapkan masa depannya.

Sekolah dan kuliah dalam alur pikir ini tentu tidak lagi bisa dimaknai hanya sebagai upaya meraih nilai A. Lebih dari itu, sekolah dan kuliah wajib dimaknai sebagai pencarian tak kunjung henti dari para remaja sebagai manusia pembelajar demi meraih masa depan yang gemilang. Dengan demikian amat naif sebenarnya jika banyak lembaga pendidikan hanya menyempitkan "tingkat kehebatan" siswa hanya dengan Indeks Prestasi atau nilai rapor belaka. Dewasa ini

semakin disadari bahwa pengembangan *softskill* dan kecakapan lain (baik itu kematangan spiritual, psikologis, dan emosional) lebih menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang daripada kecerdasan intelektual melulu. Sekolah dengan demikian bukan hanya demi nilai, melainkan demi hidup itu sendiri.

Driyarkara mengatakan bahwa cipta, rasa dan karsa adalah trias-dinamika yang dimiliki manusia. Keberadaan ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan melainkan menyatu dalam diri manusia. Pengertian mendukung rasa, sebaliknya rasa mendukung keberadaan karsa manusia. Ketiga unsur tersebut mesti berkembang dan berjalan secara seimbang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dinamika tersebut melengkapi pemahaman mengenai gambaran manusia yang mempunyai kemampuan untuk *self-reflection*. Puncak dari dinamika itu adalah kebersatuan manusia dengan Sang Mutlak, Tuhan.¹⁰

Dinamika antara ketiganya membuat manusia itu tetap hidup, tidak hanya secara biologis, tetapi secara manusiawi. Dinamika dalam konteks ini menjelaskan mengenai situasi sepanjang hidup manusia yang tidak pernah berakhir. Keseluruhan hidup manusia adalah proses, ada harapan dan penantian. Itulah eksistensi dinamika kehidupan manusia.¹¹ Unsur-unsur dinamika yang berfungsi secara seimbang dan integral menghantar manusia sungguh-sungguh menjadi pribadi rohani-jasmani. Lebih lanjut Driyarkara mengatakan bahwa aktivitas belajar dan pendidikan tidak hanya menjadi sarana manusia untuk mengejar kehendak dan kesuksesan terhadap masa depan manusia. Sebaliknya, aktivitas belajar harus dilihat dalam kerangka yang lebih kompleks, yakni sebagai aktivitas fundamental manusia dalam dunianya. Pendidikan dan aktivitas studi merupakan aktivitas fundamental, karena apa yang dikerjakan oleh manusia itu berkaitan dengan pencarian akan jati dirinya. Aktivitas dimaknai sebagai tindakan pendidikan karena diberi arti tertentu, yakni bahwa perbuatan itu membawa anak (manusia itu) ke taraf atau level

¹⁰ Bdk. Driyarkara tentang Pendidikan: Kumpulan Karangan Driyarkara, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 72-74

¹¹ Istilah eksistensi memakai pemikiran Heidegger. Heidegger bermaksud mengemukakan bahwa manusia itu untuk berdiri sendiri sebagai manusia, seolah muncul atau membual ke atas diri sendiri. Manusia itu seolah-olah ke luar dari diri sendiri untuk menjadi dirinya sendiri. Artinya bahwa manusia itu bersifat terbuka terhadap berada, terhadap adanya barang-barang lain. Lantas dalam dirinya itu manusia sadar akan diri dan adanya, akan realitas dan sekitarnya. (Bdk. *Ibid.*, hlm. 273-274).

insani.¹²

Dalam konteks pendidikan, belajar berisi rangkaian aktivitas untuk mengubah dan menentukan hidup manusia. Di situlah tampak bahwa aktivitas belajar pada akhirnya menjadi sebuah tindakan yang hendak memanusiakan manusia muda. Pendidikan menjadi aktivitas pengangkatan manusia ke taraf insani yang menjelma dalam semua perbuatan belajar. Artinya, apa yang dihadapi dalam proses pendidikan adalah sekelompok manusia muda yang sedang bertumbuh. Proses belajar sebenarnya merupakan proses pengungkapan jati diri manusia muda untuk sampai kepada penyadaran akan eksistensi dirinya sendiri yang otentik.

Kegiatan belajar merupakan aktivitas penelusuran jati diri para remaja. Artinya aktivitas belajar harus menyentuh sekaligus harus sampai kepada aktualisasi jati diri yang utuh dan seimbang dalam diri manusia muda. Pendidikan yang holistik memberikan ruang kepada remaja untuk memiliki kesadaran baru dalam mengerti dirinya, kemampuannya, dan keberadaannya. Humanisme menekankan nilai-nilai dan martabat kemanusiaan remaja, yang akhirnya remaja semakin menyadari bahwa ia bukan hanya makhluk biologis, melainkan makhluk yang berpribadi dengan kodrat rohaninya. Proses belajar sebagai hominisasi dan humanisasi akhirnya menghantarkan remaja sebagai pribadi untuk mampu berdiri, bergerak, bersikap, dan bertindak sebagai manusia secara utuh. Dengan kata lain, *non scholae sed vitae discimus*.

6. Ekaristi Sebagai Momentum Pembelajaran

Lalu bagaimana dengan Ekaristi? Bagaimana memaknai Ekaristi sebagai momentum pembelajaran bagi kaum remaja? Ekaristi adalah jantung kehidupan umat Kristen. Dalam kacamata liturgi, Ekaristi merupakan sumber dan puncak (*fons et culmen*) kristianitas (SC 10) terwujud dengan amat mengagumkan:

”Sebab melalui Liturgilah, terutama dalam korban Illahi Ekaristi terlaksana karya penebusan kita. Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan misteri Kristus serta hakekat asli Gereja yang sejati.....”¹³

¹² Ibid.hlm., 71.

¹³ Sacrosanctum Concillium art 2

Dalam Ekaristi Tuhan berkenan hadir secara mengagumkan lewat misteri tubuh dan darahnya. Lalu aspek apa yang bisa dimunculkan? Salah satunya adalah paham bahwa remaja dalam Ekaristi bisa menimba ilmu (belajar) untuk bertemu Tuhan dan belajar memaknai peristiwa kekinian untuk mencapai masa depan dalam terang iman.

Pencarian akan Tuhan melalui aktivitas pembelajaran dalam Ekaristi mengandaikan kesadaran bahwa melalui Ekaristi remaja bisa mendapatkan pengetahuan untuk bertemu dengan Tuhan. Mengapa? Karena pemahaman akan Ekaristi (kegiatan belajar untuk menemukan Tuhan dan memaknai masa depan) sebenarnya mengeksplorasi kecerdasan hati, jiwa, dan akal budi yang diberikan oleh Tuhan untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan. Memang akal budi amat penting, meski dengan demikian manusia harus serentak rendah hati mengakui bahwa akal budinya tak mampu "menangkap Tuhan" dengan sempurna.

Ekaristi adalah momentum pembelajaran bagi para remaja. Sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual, remaja kadangkala juga mengalami kehausan rohani. Pencarian seperti ini juga pernah dialami oleh St. Agustinus dan Thomas Aquinas. Dalam jatuh bangun untuk memahami siapa Tuhan inilah Thomas Aquinas bahkan bermadah: "*Tantum ergo Sacramentum veneremur cernui: et antiquum documentum novo cedat ritui; praestet fides supplementum sensuum defectui*"¹⁴ [Sakramen yang sungguh agung, mari kita muliakan. Surut sudah hukum lampau, tata baru tampillah, karena indera tidak mampu, iman jadi tumpuan].

Thomas mengalami bahwa penemuan akan Tuhan juga adalah suatu pembelajaran. Dengan demikian penemuan akan rencana Tuhan di masa depan juga adalah suatu pembelajaran panjang yang harus dimaknai oleh kaum remaja dalam kerangka iman juga. Masa depan seharusnya sudah dipersiapkan oleh kaum muda dengan berbagai cara. Lagi, sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual, remaja hendaknya menyatukan semua dimensi hidupnya dalam Ekaristi. Mengapa? Karena dalam Ekaristilah Tuhan berkenan dikenali, dijumpai, dikecap, bahkan berdialog (juga tentang mendialogkan masa depan dalam kerangka kehendak Tuhan).

Melakukan kehendak Tuhan ini semestinya menjadi tujuan hidup dari semua orang, karena manusia diciptakan untuk melakukan

¹⁴ Bdk. Pange Lingua Gloriosi, Thomas Aquinas, 1263 (dalam *Graduale Romanum* 1974)

kehendak Tuhan. Memang apabila seseorang memiliki tujuan hidup yang jelas maka ia akan hidup secara efisien. Ia tidak akan menyia-nyiakannya untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan hidupnya. Namun tujuan hidup yang jelas saja tidaklah cukup, orang juga perlu memiliki tujuan hidup yang benar. Dengan memiliki tujuan hidup yang benar maka hidup yang bersangkutan akan berlangsung secara efektif, artinya membawa dampak yang besar. Dan tentu tidak ada tujuan hidup yang lebih benar dan mulia melebihi tujuan hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan. Inilah juga pergelutan remaja dalam menggagas masa depannya.

Di tengah aneka ketidakpastian dalam menggapai masa depannya, remaja membawa semuanya itu ke dalam penyerahan diri secara utuh kepada Tuhan dalam Ekaristi. Masa pencarian identitas dengan demikian diintegrasikan dalam misteri Ekaristi. Bukankah akan menjadi lebih baik (serta lebih sehat) jika melibatkan Allah yang Mahasempurna dalam masa pencarian identitas dan masa depan ini daripada sepenuhnya bergantung pada kekuatan sendiri yang maharapuh? Oleh karena itu, di samping seorang remaja perlu mengenal identitas dirinya, ia juga perlu mengenal rencana Tuhan bagi dirinya dan hidup selaras dengan rencana Tuhan atau melakukan pekerjaan Allah Bapa. Mengetahui identitas diri dan tujuan hidup yang benar sangat erat berkaitan dengan pengenalan akan firman Tuhan. Sebab melalui firman-Nya Tuhan menjelaskan kepada semua orang, termasuk remaja, siapakah dirinya yang sebenarnya di mata Tuhan dan apakah kehendak atau rencana-Nya bagi yang bersangkutan.

Dalam Ekaristi dibacakan Firman Tuhan. Sejauh mana Firman Tuhan dalam Ekaristi diintegrasikan pada usaha kaum muda merancang masa depannya? Mohon diingat bahwa Yesus pun bersoal jawab dengan firman yang dibacakan. Tanggapan Yesus yang sangat mendalam akan Firman Tuhan ini dicatat di dalam Lukas 2:46-47. Bahkan dicatat bahwa "semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawaban yang diberikannya." Tentu saja wajar apabila Yesus mengetahui isi Kitab Suci sebab Ia adalah Tuhan sendiri. Namun dalam keberadaan-Nya sebagai manusia dan sebagaimana lazimnya remaja Yahudi, tentu Ia mempelajari Kitab Suci. Pengenalan Kitab Suci yang disertai dengan relasi-Nya yang akrab dengan Allah Bapa inilah yang membuat Ia mengetahui siapakah diri-Nya dan tujuan hidup-Nya yang sesungguhnya.

Sangatlah strategis menanamkan kehidupan iman kepada

remaja. Pembentukan identitas dan kepribadian sedemikian penting pada masa remaja. Sehingga kelalaian dan pengabaian memberikan bimbingan dan arahan identitas hidup iman Kristen tentu akan memunyai pengaruh dan akibat yang jauh di dalam hidup remaja. Pembentukan kepribadian dapat diperoleh melalui didikan dan disiplin yang terus-menerus dengan sentuhan kasih termasuk didikan melalui Ekaristi sekalipun.

Mungkin pula di sana akan tercetus pertanyaan-pertanyaan kritis khas remaja: "Betulkah Tuhan itu ada?" Lalu "Apa dan siapa Tuhan", "Apa kehendak Tuhan bagi masa depanku," dan seterusnya? Sekilas, pertanyaan-pertanyaan itu berbau komunis, ateis, dan Marxis yang mau merongrong ketaqwaan seseorang. Tetapi ada kalanya pertanyaan-pertanyaan itu seringkali justru datang dari sikap religius yang sejati. Sebab religiositas sejati justru ingin mendewasakan diri dalam hal-hal yang amat berarti dan bermakna bagi kehidupan yang jujur, otentik, termasuk mengenai Yang Mutlak. Jika itu ditanyakan dengan jujur, tidak dengan *sok-sok-an* (*sok* bergaya filosofis, *sok* bergaya pemikir, dll), tentu ia akan sampai pada penemuan yang jujur pula.

Mungkin akan timbul krisis di sana-sini, karena hanya dengan melewati ambang krisis remaja akan menjadi makin dewasa dan matang. Dari sini, maka orang yang beragama seharusnya sampai kepada pemahaman bahwa Tuhan adalah Yang Sama Sekali Lain Dari Pikiranku, Yang Tak Mungkin Didefinisikan, Yang Maha Misteri, dan jauh tak terhingga di atas segala pikiran manusia manapun.

Kegiatan untuk mengetahui, mengenal, dan berefleksi merupakan bagian kodrati dari keberadaan dan kehadirannya sebagai manusia. Apa yang direfleksikan? Ia merefleksikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan segala sesuatu yang dihidupinya (termasuk Tuhannya). Dengan demikian remaja menjadi pengembara di tengah dunia dalam rangka mencari apa yang dirindukannya, yaitu kebenaran, hingga sampailah nanti ia kepada Sang Kebenaran yang Tertinggi, yaitu Tuhan sendiri. Jikalau manusia belum menemukan hal ini maka ia akan terus merasa gelisah, seperti seorang filosof besar, Agustinus: "*inquietum est cor meum donec requiescat in te*" (gelisah hatiku sebelum beristirahat di dalam Engkau, ya Tuhan).

Penutup

Masa remaja adalah masa mencari identitas. Karenanya, rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencari sesuatu yang dapat memuaskan kalbu, begitu menggebu-gebu dalam hati seorang remaja. Hanya saja, tidak semua remaja mampu menemukan jalan hidup yang benar menuju puncak pencariannya. Banyak di antara mereka yang justru 'tersesat jalan' dalam pencarian identitasnya. Seorang remaja adalah "manusia kecil" yang butuh bimbingan untuk menemukan jalannya.

Di dalam perkembangannya remaja (dan manusia pada umumnya) mau tidak mau berjalan menuju masa depan yang hakiki, yakni menjadi manusia yang seutuhnya atau menuju pada kesempurnaan manusiawi. Kenyataannya, "manusia yang sempurna" semacam itu belum ada. Yang ada adalah manusia yang aktual (remaja yang ada sekarang ini, yang sedang berjuang menuju pada masa depannya). Masa depan yang belum nyata itu dan realitas keremajaan itu hadir di sini. Masa depan remaja dengan demikian tidak bisa dihubungkan dengan impian melulu, melainkan juga berciri kekinian. Mengapa? Karena dengan menghayati kekinian secara baik maka masa depan tentu akan terajut dengan gemilang pula.

Bagaimana memaknai kekinian dengan baik? Salah satunya dengan mengembangkan aktivitas belajar. Segala potensi yang dimiliki harus segera diaktualkan. Belajar merupakan cara untuk mengembangkan potensialitas itu karena itu belajar sebanyak mungkin hal. Jika manusia dihayati sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual, maka belajar juga harus dimaknai secara integral. Bukan hanya kepala yang dikembangkan, melainkan kemampuan sosial, kematangan jiwa, dan kedalaman iman perlu mendapat tempat. Pada titik inilah Ekaristi menjadi momentum bagi para remaja untuk belajar mematangkan diri dan imannya demi meraih masa depan yang diharapkannya.

Daftar Pustaka

- Aristotle., 1995. *(translated by Ernest Bakker) Nicomechean Ethics*. Oxford, University Press
- , 1995, *Metaphysics 1 980a20*, translated by. W.D. Ross
Oxford: Oxford University Press
- Baker, Anton., 2008. *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius
- Bakalis Nikolaos., 2005. *Handbook of Greek Philosophy: From Thales to the Stoics Analysis and Fragments*, Trafford Publishing ISBN 1-4120-4843-5
- Driyarkara., 1980. *Driyarkara tentang Pendidikan: Kumpulan Karangan Driyarkara*, Yogyakarta: Kanisius
- Erickson., 1967. *Identity and the Life Cycle: Selected Papers*, Psychological Issues Monographs Vol 1, No 1, New York, International Universities Press,
- Haring, Bernard., 1978. *Free and Faithful in Christ: Moral Theology for Priests and Laity: Volume 1: General Moral Theology*. Middlegreen, Slough: St. Paul Publications,
- Hurlock, Elizabeth E., 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kompas (ed)., 1999. *Surat Bagimu Negeri (Mengenang Romo Mangun)*. Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B., 2003. *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius
- , 2003. *Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan*. Kanisius: Yogyakarta
- Reeve, C. D. C., 2000. *Substantial Knowledge: Aristotle's Metaphysics*. Indianapolis: Hackett.
- Ross, Sir David., 1995. *Aristotle* (6th ed.). London: Routledge. in print since 1923.
- Tafsir, Ahmad., 1999. *Pendidikan untuk Masa Depan*, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Luar Biasa Ilmu Pendidikan Islam pada Institusi Agama Islam Lathifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya, 5 September 1999.
- Tilaar, H.A.R., 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia
- , 1974. *Graduale Romanum*

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003